I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vanili merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi dan telah mempunyai nama cukup baik dipasaran Internasional dengan produk *Java Vanili Beans*. Vanili termasuk dalam komoditas nontradisional artinya komoditas yang memiliki volume ekspor masih rendah tetapi memiliki nilai tinggi (Susetya, 2013).

Indonesia merupakan penghasil vanili dengan luas areal pada tahun 2017 mencapai 10.040 ha dengan jumlah total produksi 1.534 ton dan jumlah produktivitas total 373 kg/ha. Volume ekspor vanili pada tahun 2018 mencapai 14.161,06 kg dengan nilai ekspor vanili mencapai *US$* 4,117 (Anonim, 2018).

Tanaman vanili dikenal pertama kali oleh orang-orang Indian di Meksiko, negara asli tanaman tersebut. Vanili terkenal karena aromanya yang khas, yang disebabkan oleh adanya vanilin ($C_8H_8O_3$) dalam buahnya (Tjahjadi, 2005).

Buah vanili yang baru dipanen mengandung air sekitar 80% yang dikeringkan menjadi sekitar 20% pada saat proses *curing*, dalam 100 g buah kira-kira terkandung 20 g air, 3-5 g protein, 11 g lemak, 7-9 g gula, 15-20 g abu, 1,5-3 g vanilin, 2 g resin dan asam vanilin. Pada kehidupan sehari-hari, aroma vanilin digunakan sebagai pewangi makanan, minuman, farmasi, kosmetik dan parfum. Industri makanan dan minuman umumnya menggunakan ekstrak vanilin (Susetya, 2013).

Bertambahnya jumlah penduduk dunia, permintaan akan vanili diperkirakan terus meningkat. Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor vanili dunia mengalami perkembangan ekspor dari tahun ke tahun yang naik turun antara lain diakibatkan adanya penanganan pasca panen dan pengelolaan budidaya yang kurang memadai. Oleh karena itu sudah sewajarnya tanaman ini dikembangkan dan diperhatikan secara intensif khususnya sistem pengolahan budidaya dan pasca panennya. Dengan demikian, peningkatan produksi vanili untuk ekspor tidak hanya akan mencakup segi kuantitas tetapi juga segi kualitasnya. Sehingga perkembangan vanili Indonesia tidak hanya mengalami kecenderungan (*trend*) yang tidak menentu melainkan akan selalu meningkat. Vanili digemari baik di dalam negeri maupun dari luar negeri. Kualitas vanili di Indonesia lebih unggul karena mempunyai kadar vanilin yang tinggi mencapai 2,75% dibandingkan vanili Mexico, Amerika Serikat, Madagastar yang juga terkenal sebagai penghasil vanili yang cukup berkualitas (Susetya, 2013).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan dan pengusahaan tanaman vanili antara lain bibit yang baik. Tingkat pertumbuhan dan keberhasilan perbanyakan tanaman vanili di pembibitan menjadi faktor pendukung dalam menghasilkan dan penyediaan bibit. Dasar inilah perlu dikembangkan suatu metode budidaya tanaman vanili yang mampu menghasilkan bibit-bibit vanili dalam jumlah banyak dan dalam waktu singkat atau cepat yang berkualitas.

Pada umumnya pengadaan bibit vanili di Indonesia dilakukan dengan menggunakan stek panjang. Kendala pada perbanyakan vanili terbatasnya

pohon induk sehingga sulit memperoleh bahan stek dalam jumlah yang banyak. Maka untuk memenuhi kebutuhan stek dapat dilakukan pembibitan dengan stek pendek. Keberhasilan penyetekan ditentukan oleh terbentuknya akar. Untuk pengakaran dapat digunakan zat pengatur tumbuh auksin.

Tanaman vanili termasuk dalam kelas monokotil yang memiliki perakarannya dangkal dengan kedalaman akar kurang lebih 1 meter (Samadi, 2010). Oleh karena itu, stek vanili harus melalui fase pengakaran agar dapat tumbuh dengan baik. Sehingga perlu penambahan zat pengatur tumbuh jenis auksin. Tujuan dari pemberian zat pengatur tumbuh jenis auksin terhadap stek adalah untuk meningkatkan persentase stek dalam pembentukan akar, mempercepat inisiasi akar, meningkatkan kualitas dan kuantitas akar, serta meningkatkan keseragaman tumbuhnya akar. Namun karena auksin sintetis seperti IAA dan IBA memiliki harga yang lebih mahal, maka agar terjangkau oleh petani dapat digunakan auksin sintetis yang lebih murah seperti *Rootone F* dan auksin alami air kelapa. Air kelapa merupakan bahan zat pengatur tumbuh yang mudah didapat dan harganya murah.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dengan pemberian auksin dapat mempengaruhi pertumbuhan stek vanili?
2. Apakah jumlah ruas berpengaruh pada pertumbuhan stek vanili?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh auksin terhadap pertumbuhan stek vanili.
2. Untuk mengetahui jumlah ruas stek yang pertumbuhannya paling baik.

3. Untuk mengetahui interaksi antara jenis auksin dengan jumlah ruas.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sumber informasi kepada masyarakat atau sebagai rujukan untuk petani vanili tentang penggunaan auksin pada stek vanili dan penggunaan jumlah ruas dengan potensi pertumbuhannya sehingga dapat menghemat bahan stek vanili.